

# PERAN FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Silvi Nur Insani\*, Agung Haryono, Ria Nuzul Fahrudin

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: silvi.nur.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i7.2024.2

## Kata kunci

Pendidikan  
Filosofi  
Ki Hadjar Dewantara  
Karakter  
Siswa

## Abstrak

Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh nasional Indonesia yang terkenal karena perjuangannya di bidang pendidikan, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui konsep-konsep filosofisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan filosofis yang dikemukakannya dalam membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya Tri Pusat Pendidikan dan Sistem Among, berperan signifikan dalam pendidikan karakter siswa. Tri Pusat Pendidikan menegaskan pentingnya pendidikan dalam tiga lingkungan: keluarga, sekolah formal, dan masyarakat non-formal. Sementara itu, Sistem Among menekankan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Kesimpulannya, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, serta memberikan wawasan berharga dalam konteks pendidikan modern. Implementasi filosofi ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan moral siswa. Dengan demikian, ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan saat ini untuk membentuk generasi yang berakarakter dan berintegritas tinggi.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan diri untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang. Hal ini dapat diperoleh melalui proses latihan dan pengajaran secara berkala. Dalam pengertian lain, pendidikan bermakna sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berguna sepanjang hidup. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai berbagai pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hidup yang memberikan pengaruh atau dampak positif kepada setiap orang (Pristiwanti et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu upaya wajib yang sejatinya perlu dilakukan setiap individu.

Setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dan (2). Dalam peraturan tersebut, pemerintah bahkan disebutkan wajib membiayai kebutuhan pendidikan warga negaranya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi oleh setiap pihak. Dengan mengenyam pendidikan, setiap individu juga dapat mengembangkan karakter mereka masing-masing agar menjadi pribadi yang lebih baik, mulia dan mandiri.

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter atau akhlak mulia dari setiap siswa atau peserta didik (Najili et al., 2022). Pendidikan ini diperlukan untuk membentuk sikap atau perilaku mulia yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, dan juga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter diharapkan terbentuknya individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli pada kebaikan bersama.

Melihat bahwa pendidikan merupakan hal krusial yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, perlu melihat apa saja filosofi yang mendasari pendidikan di Indonesia. Sebagai Bapak Pendidikan

Nasional, Ki Hadjar Dewantara memberikan banyak pemikiran dan kontribusi hebatnya terhadap pendidikan di negeri ini. Pahlawan yang lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta ini telah memberikan banyak konsep pendidikan yang kini diterapkan di berbagai institusi pendidikan (Dari & Hudaidah, 2021). Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa proses mengenyam pendidikan tidak bisa hanya terpusat pada belajar di sekolah, namun juga di keluarga dan masyarakat (Tarigan et al., 2022). Dengan berbagai pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara telah berperan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini secara lebih lanjut akan memaparkan dan mengkaji peran filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan atau *literature study*. Penelitian kualitatif sendiri ialah penelitian dengan fokus hasil deskripsi secara mendalam dan rinci mengenai suatu masalah (Fadli, 2021). Dengan demikian penelitian ini akan memberikan hasil berupa deksripsi mendetail terkait permasalahan yang dibahas. Kemudian, metode penelitian studi kepustakaan atau *literature study* adalah metode yang berkenaan dengan pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data secara objektif menggunakan bahan-bahan publikasi yang dapat ditemukan (Putri et al., 2020). Adapun sumber-sumber yang diperlukan adalah dari jurnal, buku, artikel, makalah, berita, dan publikasi-publikasi lainnya.

Sementara itu, instrumen data yang digunakan dalam penelitian studi kepustakaan ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Kemudian teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini analisis konten deskriptif atau *content descriptive analysis*. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil penelitian dan mengkajinya sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian berjudul 'Peran Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Membangun Pendidikan Karakter Siswa' akan menggunakan metode studi pustaka dan teknik analisis konten deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh nasional paling terkemuka di Indonesia yang terkenal karena kecerdasan dan dedikasinya yang tinggi pada bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, bernama asli Suwardi Suryaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dan meninggal pada 26 April 1959. Ia merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, seorang guru bangsa, politisi, bangsawan dan pahlawan nasional. Salah satu bentuk kontribusinya adalah mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa di tahun 1922 di Yogyakarta untuk memberikan kesempatan para pribumi memperoleh hak pendidikan seperti halnya kaum bangsawan atau orang-orang Belanda (Harimurti, 2020).

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang yang lahir dengan darah bangsawan dalam tubuhnya yakni dari pasangan Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiah. Kendati demikian, Ki Hadjar Dewantara meninggalkan gelar bangsawannya atas rasa nasionalisme (Dari & Hudaidah, 2021). Tokoh dengan nama asli Suwardi Suryaningrat ini memulai jejak pendidikannya dengan bersekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*), lanjut ke Kweekschool, dan kemudian bersekolah di STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) sebelum kemudian ia dikeluarkan karena diduga memunculkan semangat perjuangan dan pemberontakan di kalangan pribumi terhadap kolonial Belanda.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara memutuskan untuk menegaskan gerakan pemberontakannya dengan beralih menjadi jurnalis dengan bekerja di Surat Kabar Sedyotomo, De Express, Kaoem Moeda, Oetoesan Hindia, sampai kemudian menjabat sebagai anggota partai politik pertama, Indische Partij di tahun 1912. Risalahnya yang terkenal adalah saat ia menulis "*Als ik eens Nederlander was*" yang berarti "Andai Aku Seorang Belanda" untuk memprotes ketidakadilan dari kolonial Belanda. Namun tulisan ini membuatnya dihukum dengan dibuang ke Belanda di tahun 1913 bersama keluarganya. Enam tahun kemudian ia kembali ke tanah air dan mencetuskan sebuah ide untuk mendirikan lembaga atau perguruan nasional bernama Taman Siswa.

Berkat semua kontribusinya di bidang pendidikan dan politik, Ki Hadjar Dewantara kemudian ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional di tahun 1959. Pemerintah Indonesia juga menjadikan hari lahir beliau, 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional sesuai dengan Keputusan Presiden RI No 316 Tahun 1959. Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok yang patut untuk dihormati dan diteladani.

### **3.2. Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara memberikan banyak pemikiran besar pada bidang pendidikan di Indonesia. Ia berpendapat bahwa setiap individu berhak memperoleh pendidikan tak peduli dari kalangan mana seseorang itu berasal. Hal ini karena ia percaya pendidikan dapat berguna sebagai proses untuk memanusiakan individu (Herlambang, 2023). Ki Hadjar Dewantara juga meyakini bahwa pendidikan harus dienyam oleh setiap individu dan warga negara guna memerdekakan lahir dan batin setiap manusia (Dari & Hudaidah, 2021). Terdapat beberapa konsep filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, diantaranya adalah:

#### **3.2.1. Tri Pusat Pendidikan**

Dalam konsep tri pusat pendidikan artinya pendidikan terbagi menjadi 3 fokus penting. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan adalah konsep untuk mewujudkan tiga tujuan yakni pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Tarigan dkk, 2022). Hal ini yang terkadang dikenal dengan pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Dalam konsep tri pusat pendidikan ini, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bagaimana pendidikan itu dapat diraih dalam situasi apapun. Bahkan dalam beberapa situasi, bukan guru yang harus datang ke sekolah, namun para siswa yang harus mendatangi rumah atau tempat guru demi menimba ilmu. Tri Pusat Pendidikan kemudian juga dikenal menjadi Trilogi Pendidikan.

Pertama, pendidikan keluarga yakni pendidikan informal, merupakan suatu pendidikan yang sangat penting bagi anak. Pendidikan dalam keluarga seharusnya menjadi kewajiban yang harus dipikirkan setiap orangtua dikarenakan rasa cinta, persatuan, kedekatan emosional, dan semuanya yang didapatkan dari keluarga rumah bermanfaat langsung pada pendidikan anak. Kedua, pendidikan dalam alam perguruan atau biasa disebut dengan pendidikan formal. Jenis konsep pendidikan ini merupakan jenis yang terstruktur dan diselenggarakan lembaga-lembaga resmi dan perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan pada alam pemuda atau masyarakat. Dalam hal ini, itu dapat dimaksud sebagai pendidikan non formal dimana setiap orang berhak berinteraksi beraktivitas dan mencoba bersosialisasi untuk mengembangkan kepribadian individu.

Ki Hadjar Dewantara menyoroti beberapa hal menarik dalam Tri Pusat Pendidikan. Pertama, bahwa tujuan pendidikan tidak bisa tercapai melalui satu jalan atau jalur saja. Kedua, ketiga pusat pendidikan harus terhubung sebaik-baiknya. Kemudian, ia menyoroti bagaimana pendidikan sejatinya merupakan usaha untuk menghidupkan, menambah, dan memberikan perasaan konseptual (Musolin & Nisa, 2021).

#### **3.2.2. Sistem Among**

Among atau pamong merupakan sebutan guru dalam masa pendidikan Taman Siswa (Masitoh & Cahyani, 2020). Dalam sistem Among yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, guru harus menjadi contoh bagi para murid atau siswanya. Tugas setiap guru atau pendidik adalah menuntun, membimbing dan mengarahkan agar segala kekuatan kodrat yang dimiliki oleh siswanya dapat berkembang secara optimal.

Dalam konsep among ini, terdapat tiga gagasan milik Ki Hadjar Dewantara yang terkenal yakni: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangung Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Tiga gagasan ini disebut sebagai kewajiban tingkah laku yang harus dilakukan oleh para pamong (Subekhan & Annisa, 2018). Ing Ngarsa Sung Tuladha memiliki arti bahwa pamong harus menjadi contoh atau teladan bagi muridnya. Ing Ngarsa bermakna di depan dan Tuladha artinya panutan.

Kemudian Ing Madya Mangung Karsa dapat diartikan sebagai bagaimana pamong atau guru mampu menarik minat siswa dalam belajar dan berkarya. Ing Madya sendiri artinya di tengah atau berhubungan harmoni dan Mangung Karsa yakni hasrat cita luhur. Sementara itu Tut Wuri

Handayani merupakan gagasan dimana siswa berkembang dengan kodrat alami. Hal ini dikarenakan Tut Wuri artinya mengikuti di belakang dan Handayani artinya kebebasan. Tut Wuri Handayani berperan bagaimana perilaku siswa harus dilakukan ketika mendapat pendidikan dari pamong atau guru.

### 3.3. Peran Filosofi Pendidikan terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Konsep filosofi pendidikan yang ditulis dan dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dikatakan sangat berperan dalam pendidikan karakter siswa. Dalam konsep Tri Pusat Pendidikan, terdapat banyak karakter anak atau siswa yang terbentuk dengan mengikuti konsep tersebut. Pertama, dalam pendidikan informal atau pendidikan keluarga yang dilakukan, seorang anak berhak mendapatkan peningkatan kesehatan dan gizi, perawatan, serta perlindungan. Anak menghabiskan hampir 80% hidupnya bersama orang tua. Dengan demikian pendidikan keluarga dapat mengembangkan karakter seorang individu sejak kecil.

Kedua, pendidikan formal atau pendidikan di alam perguruan tinggi. Dalam proses pendidikan ini, siswa memiliki pendidikan karakter yang terbentuk selama proses pembelajaran. Pendidikan formal ini khusus untuk mengembangkan kemampuan intelektual seperti wawasan umum, khusus, dan lain sebagainya. Sementara itu yang ketiga, pendidikan non-formal atau pendidikan dalam pemuda/masyarakat, hal ini dapat meningkatkan aktivitas pengembangan dan mengawasi demi kepentingan lebih tua.

Sedangkan dalam konsep Sistem Among, pendidikan karakter yang muncul terdapat beragam. Sebagai contoh, nilai-nilai kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan melalui partisipasi dalam kegiatan keorganisasian di lingkungan masyarakat atau pemuda. Sebagai contoh, nilai kepemimpinan dapat ditanamkan melalui kesempatan bagi siswa untuk memimpin proyek atau kegiatan di sekolah, memperkuat keterampilan kepemimpinan mereka dalam mengelola tim dan mengambil keputusan yang tepat. Solidaritas dapat diperkuat melalui program-program relawan atau kegiatan sosial di mana siswa bekerja sama untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, merasakan empati, dan belajar untuk peduli terhadap orang lain. Tanggung jawab sosial, di sisi lain, dapat diajarkan melalui partisipasi dalam proyek-proyek lingkungan atau kegiatan pengelolaan sumber daya alam di mana siswa belajar tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

## 4. Kesimpulan

Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa, beliau memperjuangkan hak pendidikan bagi semua kalangan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau latar belakang etnis. Pengabdian beliau dalam memperjuangkan hak pendidikan menyebabkan beliau diakui sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Adapun filosofi pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, khususnya konsep Tri Pusat Pendidikan dan Sistem Among, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Melalui pendidikan keluarga, formal, dan non-formal, serta melalui peran guru sebagai contoh dan pembimbing dalam Sistem Among, nilai-nilai seperti kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan pada siswa. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter generasi masa kini dan masa depan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Sebagai negara yang menghargai pendidikan sebagai fondasi pembangunan, kita dapat terus memperkaya dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan inklusif bagi semua warga negara.

## Daftar Rujukan

- Dari, U., & Hudaidah, H. (2021). Implementasi konsep pendidikan karakter ki hadjar dewantara bagi mahasiswa generasi Z. *PENSA*, 3(1), 76-86.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Harimurti, A. (2020). Taman siswa, pendidikan dan/atau gerakan anti-kolonial. Esai Website Nalarasa.

- Herlambang, Y. (2023). Filosofi pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara. Beranda Inspiraasi (Online) <https://berandainspirasi.id/filosofi-pendidikan-nasional-ki-hadjar-dewantara/#:~:text=Gagasan%20-Ki%20Hadjar%20Dewantara%2C%20%E2%80%9Cing,slogan%20dan%20kata%2Dkata%20indah>
- Mahkamah Konstitusi RI. (2021). Ringkasan permohonan perkara nomor 21/PPU-VII/2009 tentang UU Sisdiknas & UU BHP: pembebanan biaya pendidikan kepada masyarakat.
- Masitoh, S., Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 127
- Musolin, M., & Nisa, K., (2021). Pendidikan masa pandemik covid-1: implemementasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6)
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2101.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7912.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S., (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 606
- Subekhan, M., & Annisa, S. N. (2018). Eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi Pendidikan Agama Islam I*, 33-45
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat pendidikan ki hajar dewantara dan perkembangan pendidikan di Indonesia